

**PENGARUH *CORPORATE GOVERNANCE* DAN *LEVERAGE* TERHADAP
PROFITABILITAS BANK YANG *GO PUBLIC* DI INDONESIA
PERIODE 2009-2012**

Hamidah

Fakultas Ekonomi, Program Studi S1 Manajemen, Universitas Negeri Jakarta
Email: hamidahsam@gmail.com

Erwinda Sari Purwati

Fakultas Ekonomi, Program Studi S1 Manajemen, Universitas Negeri Jakarta
Email: dj_windasari@yahoo.co.id

Umi Mardiyati

Fakultas Ekonomi, Program Studi S1 Manajemen, Universitas Negeri Jakarta
Email: umi.mardiyati@gmail.com

ABSTRACT

The Objective of this study were to examine the effects of corporate governance and leverage on profitability banking companies. The samples from this study is the banking company located in Indonesia are listed in Indonesia Stock Exchange (BEI) in the period 2009-2012. Corporate Governance mechanisms such as: board of directors, independent commissioners, institutional ownership and managerial ownership, and leverage on profitability (proxies by return on assets). These results indicate that the board of directors have negatif and insignificant effect on return on assets. Independent commissioners have a positif and insignificant effect on return on assets. The proportion of institutional ownership, the proportion of managerial, and Leverage have negative and significant. The results show that corporate governance and leverage have simultaneously effect on return on assets of the banking company.

Keywords: Corporate Governance, Leverage, Profitability, Return on Assets, Banking Companies

PENDAHULUAN

Dalam dunia usaha peran bank sangat diperlukan, karena bank merupakan suatu lembaga yang berperan sebagai perantara keuangan (*financial intermediary*) antara pihak-pihak yang memiliki dana (*surplus unit*) dengan pihak-pihak yang memerlukan dana (*defisit unit*) serta sebagai lembaga yang berfungsi memperlancar aliran lalu lintas pembayaran. Bank juga mempunyai peran sebagai pelaksana kebijakan moneter dan pencapaian stabilitas sistem keuangan, sehingga diperlukan perbankan yang sehat, transparan dan dapat dipertanggungjawabkan. Untuk itu dibutuhkan laporan keuangan bank yang akurat dan benar karena laporan keuangan inilah yang menjadi bahan informasi bagi para pemakainya sebagai salah satu bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan. Disamping sebagai informasi, laporan keuangan juga sebagai pertanggung jawaban dan dapat menggambarkan kesuksesan suatu bank dalam mencapai tujuannya.

Return On Assets (ROA) dipilih sebagai variabel dependen karena menurut peraturan Bank Indonesia (BI) no.6/10/PBI/2004 tentang sistem penilaian tingkat kesehatan bank umum yang tertuang dalam pasal 4 ayat 4, ROA dapat digunakan untuk menilai kondisi rentabilitas perbankan di Indonesia. Semakin tinggi ROA, berarti bank semakin efektif dalam penggunaan aktiva untuk menghasilkan keuntungan.

Peningkatan ROA dapat direalisasikan jika bank dapat bekerja dengan efisien. Hal ini dapat capai melalaui pelaksanaan *Corporate Governance* (CG) dan penggunaan leverage yang tepat. CG merupakan seperangkat sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan dalam rangka meningkatkan kemampuan dan perilaku manajemen yang lebih profesional, transparan, jujur, bersih dan berkesinambungan dalam mencapai tujuan yang ingin dicapai.

Penerapan *Good Corporate Governance* (GCG) dinilai dapat memperbaiki citra perbankan yang sempat buruk, melindungi kepentingan *stakeholders* serta meningkatkan kepatuhan terhadap peraturan perundang-undangan yang berlaku dan etika-etika umum pada industri perbankan dalam rangka menciptakan sistem perbankan yang sehat

Penerapan dan pengelolaan *good corporate governance* merupakan sebuah konsep yang menekankan pentingnya hak pemegang saham untuk memperoleh informasi dengan benar, akurat, dan tepat waktu. Selain itu juga menunjukkan kewajiban perusahaan untuk mengungkapkan (*disclosure*) semua informasi kinerja keuangan perusahaan secara akurat, tepat

waktu dan transparan. Oleh karena itu, baik perusahaan publik maupun tertutup harus memandang GCG bukan sebagai aksesoris belaka, tetapi sebagai upaya peningkatan kinerja dan nilai perusahaan.

Corporate governance merupakan salah satu elemen kunci dalam meningkatkan efisiensi yang diproksikan dengan Dewan Direksi, Komisaris Independen, Kepemilikan Manajerial dan Kepemilikan Institusional. *Corporate governance* juga memberikan suatu struktur yang memfasilitasi penentuan sasaran-sasaran suatu perusahaan, dan sebagai sarana untuk menentukan teknik monitoring kinerja (Darmawati, 2004). Contoh *monitoring* kerja itu adalah mengaudit laporan keuangan, meninjau penghasilan tambahan manajemen, dan membatasi keputusan manajemen.

Menurut Hardikasari (2011), perusahaan yang memiliki ukuran dewan direksi yang besar maka tidak bisa melakukan koordinasi, komunikasi dan pengambilan keputusan yang lebih baik sehingga akan berpengaruh negative. Sedangkan menurut Belkhir (2008), dengan penambahan dewan direksi, maka akan meningkatkan *return on asset* perusahaan perbankan. Hasil penelitian Hardikasari (2011) menyatakan bahwa komposisi dewan yang efektif adalah yang memiliki proporsi dewan komisaris independen dalam jumlah besar dan berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan. Proporsi dewan komisaris independen dapat memberikan kontribusi yang efektif terhadap hasil dari proses penyusunan laporan keuangan yang berkualitas sehingga terhindar dari kecurangan laporan keuangan. Penelitian lain yang berkaitan dengan *corporate governance* adalah Puspitasari (2010), yang hasilnya adalah kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan. Kemudian penelitian Kartikawati (2009), menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Kinerja perusahaan juga dipengaruhi oleh *leverage*. Rasio *leverage* mengukur jumlah aktiva perusahaan yang dibiayai oleh utang atau modal yang berasal dari kreditur. Semakin besar rasio *leverage*, berarti semakin tinggi nilai hutang perusahaan. Dalam mengukur *leverage* dapat digunakan rasio hutang (*debt to asset ratio*). *Debt to asset ratio* merupakan rasio antara total hutang dengan total asset yang dinyatakan dalam presentase (Martono dan Harjito, 2010:89).

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian untuk mengetahui pengaruh *corporate governance* dan *leverage* terhadap profitabilitas pada perbankan yang *go public* di Indonesia. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah *Corporate governance* dan *leverage* berpengaruh terhadap profitabilitas bank yang *go public* di BEI periode 1009 – 2012. Pengujian dilakukan secara parsial maupun simultan.

KAJIAN TEORI

Dalam memahami *corporate governance* terdapat dua teori utama yang terkait, yaitu *stewardship theory* dan *agency theory*.

Pada *Agency Theory* yang disebut *principal* adalah pemegang saham, sedangkan yang dimaksud dengan agen adalah manajemen yang mengelola perusahaan. Dalam manajemen keuangan tujuan utama perusahaan adalah memaksimalkan kemakmuran pemegang saham, oleh karena itu manajemen harus bertindak untuk pemegang saham. Namun dalam kenyataannya sering terjadi *agency conflict* antara manajemen dan pemegang saham.

Agency theory memandang bahwa manajemen perusahaan sebagai agen bagi para pemegang saham, akan bertindak dengan penuh kesadaran bagi kepentingannya sendiri, bukan sebagai pihak yang arif dan bijaksana serta adil terhadap pemegang saham. Menurut teori ini jika antara pihak *principal* (pemilik) dan *agent* (manajer) memiliki kepentingan yang berbeda, maka akan muncul masalah yang dinamakan *agency conflict*. Konflik kepentingan antara pemilik dan agen terjadi karena kemungkinan agen bertindak tidak sesuai dengan kepentingan *principal*. Sebagai agen, manajer bertanggung jawab secara moral untuk mengoptimalkan keuntungan para pemilik dengan memperoleh kompensasi sesuai dengan kontrak.

Stewardship theory dibangun di atas asumsi filosofis mengenai sifat manusia yakni bahwa manusia pada hakekatnya dapat dipercaya, mampu bertindak dengan penuh tanggung jawab, memiliki integritas dan kejujuran terhadap pihak lain. *Stewardship theory* memandang manajemen sebagai pihak yang dapat dipercaya untuk bertindak dengan sebaik-baiknya bagi kepentingan publik maupun *stakeholder*.

Corporate Governance merupakan seperangkat sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan dalam rangka meningkatkan kemampuan dan perilaku manajemen yang lebih profesional, transparan, jujur, bersih dan berkesinambungan dalam mencapai tujuan

yang ingin dicapai. *Corporate governance* merupakan konsep yang didasarkan pada teori keagenan, diharapkan bisa berfungsi sebagai alat untuk memberikan keyakinan kepada para investor bahwa mereka akan menerima pengembalian yang mencukupi atas dana yang telah mereka investasikan. Sedangkan pengertian *corporate governance* menurut *Forum for Corporate Governance in Indonesia (FCGI)* adalah seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara pemegang saham, pengurus perusahaan, pihak kreditur, pemerintah, karyawan serta para pemegang kepentingan intern dan eksternal lainnya yang berkaitan dengan hak-hak dan kewajiban mereka atau dengan kata lain sistem yang mengarahkan dan mengendalikan perusahaan. *Corporate governance* memiliki prinsip dasar dalam melaksanakannya yaitu transparansi, akuntabilitas, responsibility, independensi, *Fairness*.

Salah satu proksi CG adalah dewan direksi dalam suatu perusahaan yang akan menentukan kebijakan yang akan diambil atau strategi perusahaan tersebut baik jangka pendek maupun jangka panjang (Samani, 2008). Direksi dapat terdiri dari orang yang memiliki perusahaan tersebut atau profesional yang ditunjuk oleh pemilik usaha untuk menjalankan dan memimpin perusahaan. Dalam menentukan ukuran dewan direksi, penelitian ini menggunakan rumus:

DD = Ln jumlah anggota dewan direksi.

Jumlah anggota direksi disesuaikan dengan kompleksitas perusahaan dengan tetap memperhatikan efektifitas dalam pengambilan keputusan. Dewan direksi memiliki tugas untuk menentukan arah kebijakan dan strategi sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan, baik untuk jangka pendek maupun jangka panjang. Dalam Undang Undang Perseroan Terbatas menyatakan bahwa dewan direksi memiliki hak untuk mewakili perusahaan dalam urusan di luar maupun di dalam perusahaan. Hal yang mungkin akan berbeda jika jumlah dewan direksi memiliki jumlah tertentu. Jumlah dewan direksi secara logis akan sangat berpengaruh terhadap kecepatan pengambilan keputusan perusahaan.

Proksi lain yang digunakan untuk mengukur CG adalah Komisaris independen. Komisaris independen ini dimaksudkan untuk mendorong terciptanya kondisi yang lebih obyektif dan menempatkan kesetaraan (*fairness*) di antara berbagai kepentingan termasuk kepentingan perusahaan dan kepentingan pemegang saham sebagai prinsip utama dalam pengambilan keputusan oleh dewan komisaris (Hastuti, 2011). Komisaris independen adalah anggota komisaris yang berasal dari luar perusahaan (tidak memiliki hubungan afiliasi dengan perusahaan) yang dipilih secara transparan & independen, memiliki integritas & kompetensi

yang memadai, bebas dari pengaruh yang berhubungan dengan kepentingan pribadi atau pihak lain serta dapat bertindak secara objektif & independen dengan berpedoman pada prinsip *good corporate governance* (Alijoyo,dkk, 2004:54)

Proporsi Dewan Komisaris Independen (KIND) dapat dihitung menggunakan rumus:

$$\text{KIND} = \frac{\text{Jumlah Dewan Komisaris Independen}}{\text{Total Dewan Komisaris Independen}}$$

Menurut Hardikasari (2011) proporsi dewan komisaris yang harus dimiliki perusahaan adalah 30% dari jumlah anggota komisaris atau paling sedikit satu orang, sehingga proporsi dewan komisaris dapat memberikan kontribusi yang efektif terhadap hasil dari proses penyusunan laporan keuangan yang berkualitas sehingga terhindar dari kecurangan laporan keuangan.

Proksi ketiga adalah Kepemilikan Institusional (KI), yaitu kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga. Kepemilikan institusional memiliki arti penting dalam memonitor manajemen karena dengan adanya kepemilikan oleh institusional akan mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal. Kepemilikan Institusional diukur dengan perbandingan jumlah saham yang dimiliki oleh institusi terhadap jumlah saham beredar.

$$\text{KI} = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki institusi}}{\text{Jumlah saham yang beredar}}$$

Proksi keempat adalah Kepemilikan Manajerial (KMAN). Kepemilikan manajerial adalah situasi dimana manajer memiliki saham perusahaan atau dengan kata lain manajer tersebut sekaligus sebagai pemegang saham perusahaan dan secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan perusahaan. Kepemilikan manajerial diukur dengan perbandingan jumlah saham yang dimiliki oleh pihak manajer terhadap jumlah saham beredar (Puspitasari, 2010).

$$\text{KMAN} = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki manajer}}{\text{Jumlah saham yang beredar}}$$

Kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional adalah dua mekanisme *corporate governance* utama, yang membantu mengendalikan masalah keagenan (*agency conflict*). Oleh

karena itu, dengan adanya kepemilikan oleh investor institusional akan mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal terhadap kinerja perusahaan.

Menurut Syamsudin (2001:89), istilah *leverage* biasanya dipergunakan untuk menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menggunakan aktiva atau dana yang mempunyai beban tetap (*fixed cost assets or funds*) untuk memperbesar tingkat penghasilan (*return*) bagi pemilik perusahaan.

Setiap perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasionalnya sehari-hari pasti membutuhkan modal. Modal tersebut berasal dari modal sendiri maupun modal yang berasal dari pinjaman. Perusahaan yang menggunakan sumber dana dari luar untuk membiayai operasional perusahaan baik yang merupakan sumber pembiayaan jangka pendek maupun jangka panjang merupakan penerapan dari kebijakan *leverage*. Menurut Samani (2008), proporsi *leverage* (LEV) diukur dengan perbandingan total hutang terhadap total aset. Proporsi *leverage* dinyatakan dalam presentase.

$$LEV = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Asset}}$$

Menurut Horne (2009:210), semakin tinggi rasio *debt to asset*, semakin besar risiko keuangan, yaitu terjadinya peningkatan risiko *default* karena perusahaan terlalu banyak melakukan pendanaan aktiva dari hutang (*static trade off theory*). Dengan adanya risiko gagal bayar, maka biaya yang harus dikeluarkan oleh perusahaan untuk mengatasi masalah ini semakin besar.

Keputusan manajemen untuk berusaha menjaga agar rasio *leverage* tidak bertambah tinggi mengacu pada *pecking order theory* yang menyatakan bahwa perusahaan menyukai *internal financing*. Pada intinya apabila perusahaan masih bisa mengusahakan sumber pendanaan internal maka sumber pendanaan eksternal tidak akan diusahakan.

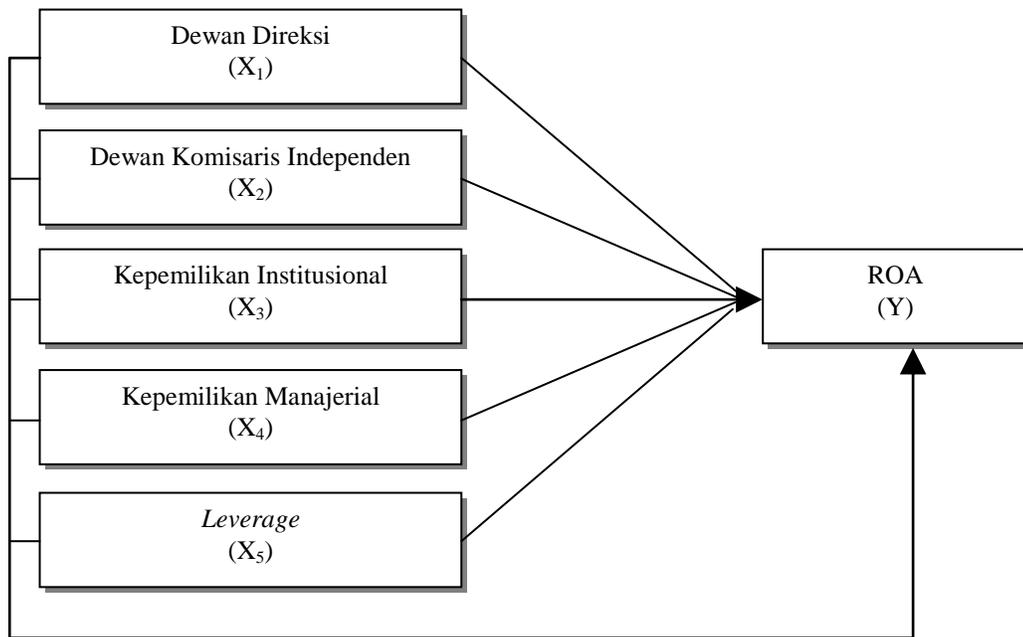
Untuk mengukur profitabilitas digunakan ROA yang menunjukkan efektifitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan mengoptimalkan aset yang dimiliki. Semakin tinggi laba yang dihasilkan, maka semakin tinggi pula ROA, yang berarti bahwa perusahaan semakin efektif dalam penggunaan aktiva untuk menghasilkan keuntungan. Mengukur tingkat profitabilitas merupakan hal yang penting bagi bank, karena profitabilitas yang tinggi merupakan tujuan setiap bank.

$$ROA = \frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{Total aktiva}}$$

ROA dihitung berdasarkan perbandingan antara laba sebelum pajak terhadap total aktiva. Aktiva yang di miliki oleh sebuah perusahaan merupakan sumber daya ekonomi, di mana dari sumber tersebut diharapkan mampu memberikan kontribusi, baik secara langsung maupun tidak langsung kepada arus kas perusahaan di masa yang akan datang.

Menurut peraturan Bank Indonesia (BI) no.6/10/PBI/2004 tentang sistem penilaian tingkat kesehatan bank umum yang tertuang dalam pasal 4 ayat 4, untuk menilai kondisi rentabilitas perbankan di Indonesia (Bank Umum dan BPR) dapat menggunakan rasio *Return On Asset* (ROA). Hal ini disebabkan karena Bank Indonesia sebagai pembina dan pengawas perbankan lebih mengutamakan nilai profitabilitas suatu bank yang diukur dengan aset yang dananya sebagian besar berasal dari simpanan masyarakat.

Kerangka Pemikiran



Gambar 1
Kerangka Pemikiran
Sumber: Data diolah oleh penulis.

Pengaruh variabel bebas terhadap ROA dapat dilihat pada gambar 1 , bahwa ukuran dewan direksi (X₁) berpengaruh terhadap ROA (Y), dewan komisaris independen (X₂) berpengaruh terhadap ROA (Y), kepemilikan institusional (X₃) berpengaruh terhadap ROA (Y), kepemilikan manajerial (X₄) berpengaruh terhadap ROA (Y), dan *leverage* (X₅) berpengaruh terhadap ROA (Y). Kemudian semua variabel bebas berpengaruh terhadap ROA (Y).

Hipotesis

H1: Dewan direksi berpengaruh terhadap ROA

H2: Dewan komisaris independen berpengaruh terhadap ROA

H3: Kepemilikan institusional berpengaruh terhadap ROA

H4: Kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap ROA

H5: *Leverage* berpengaruh terhadap ROA

H6: *Corporate governance* dan *leverage* berpengaruh secara simultan terhadap ROA.

METODE PENELITIAN

Variabel Penelitian dan Pengukurannya

Tabel 1
Operasionalisasi Variabel

	Variabel	Pengukuran
Bebas	Ukuran Dewan Direksi (DD)	Ln Jumlah Anggota Dewan Direksi
	Dewan Komisaris Independen (KIND)	$\frac{\text{Jumlah Dewan Komisaris}}{\text{Total Dewan Komisaris}}$
	Kepemilikan Institusional (KI)	$\frac{\text{Jumlah Saham yang dimiliki Institusi}}{\text{Jumlah Saham yang Beredar}}$
		$\frac{\text{Jumlah Saham yang dimiliki Pihak Manajer}}{\text{Jumlah Saham yang Beredar}}$
	Kepemilikan Manajerial (KMAN)	$\frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Asset}}$
	Leverage (LEV)	
Terikat	ROA	$\frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aktiva}}$

Sumber: Data diolah oleh penulis.

METODE PENELITIAN

Prosedur dan metode yang digunakan untuk pengumpulan data pada penelitian ini adalah:

1. Pengumpulan Data Sekunder

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan data sekunder yang berupa *annual report* bank yang *go public* dan yang dipublikasikan. Data laporan keuangan ini berasal dari direktori yang diterbitkan serta tercantum di Bank Indonesia dan juga didapat dari situs [http://www.idx.co.id/untuk tahun 2009-2012](http://www.idx.co.id/untuk_tahun_2009-2012).

2. Penelitian Kepustakaan (*Library Research*)

Penelitian kepustakaan dilakukan untuk memperoleh landasan teoritis yang dapat menunjang dan dapat digunakan untuk tolok ukur pada penelitian ini. Studi kepustakaan ini dilakukan dengan cara membaca, menelaah, dan meneliti literatur yang tersedia seperti buku, jurnal, majalah, dan artikel yang tersedia menyangkut variabel-variabel yang diteliti.

Metode Analisis

Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan *E-views* 6.0 Hasil pengolahan data disajikan dalam statistik deskriptif. Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi klasik, yaitu uji normalitas, uji heteroskedastisitas, uji multikolinieritas, dan uji autokorelasi. Langkah selanjutnya adalah menentukan model yang cocok untuk regresi data panel yang digunakan, yaitu dengan melakukan uji Chow dan uji Hausman. Uji hipotesis menggunakan uji *t* dan uji *F*.

Uji Hipotesis

Pengujian koefisien parsial (Uji-t) dimaksudkan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen. Jika *p-value* lebih kecil dari *level of significance* yang ditentukan, berarti variabel independen secara parsial berpengaruh terhadap variabel dependen. Pengujian simultan (Uji-F) bertujuan untuk mengetahui pengaruh bersama-sama variabel independen terhadap variabel dependen. Jika *p-value* lebih kecil dari *level of significance* yang ditentukan maka secara simultan *corporate governance* dan *leverage* berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat (ROA). Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengetahui sejauh mana ketepatan atau kecocokan garis regresi yang terbentuk dalam mewakili kelompok data observasi. Koefisien determinasi menggambarkan bagian dari variasi total yang dapat diterangkan oleh model. Semakin besar nilai R^2 (mendekati 1) maka ketepatannya dikatakan semakin baik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 2 Statistik Deskriptif

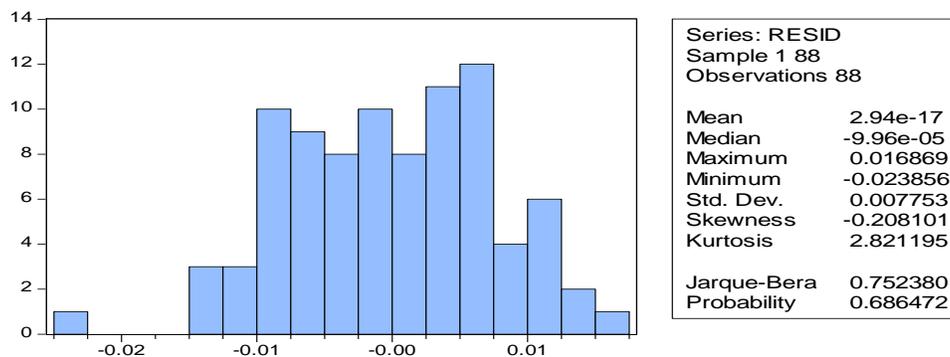
	ROA	DD	KIND	KI	KMAN	LEV
<i>Mean</i>	.0185	1.8432	.4819	.7121	.0153	.8894
<i>Median</i>	.0173	1.7918	.5000	.8311	.0000	.8937
<i>Maximum</i>	.04	2.4849	1.00	.9996	.22	.94
<i>Minimum</i>	-.02	1.0986	.00	.10	.00	.80
<i>Std. dev.</i>	.01082	0.4215	.22048	.25245	.04493	.03006
<i>Observations</i>	88	88	88	88	88	88

Sumber : Data diolah dengan E-Views 6.0

Statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran tentang penyebaran data yang diolah dan membuat data menjadi mudah untuk dipahami. Analisis deskriptif yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *mean*, *median*, *maximum*, *minimum* dan *standar deviasi*.

Rata-rata ROA adalah 1,85% dengan standar deviasi sebesar 1,08%. Sedangkan ROA maksimum sebesar 4% dan nilai ROA terendah -2%. Jumlah dewan direksi rata-rata 1,84 dengan standar deviasi 0,42. Proporsi komisaris independen terbesar sebesar 1(satu) dan terendah adalah 0 (nol) dengan rata-rata 0,48 dan standar deviasi 0,22. Adapun kepemilikan institusional rata-rata sebesar 0,71 dengan standar deviasi 0,25, nilai terendah sebesar 0,10 dan tertinggi sebesar 0,9996. Kepemilikan manajerial terbesar adalah 0,22 dan terendah adalah 0,00 dengan rata-rata 0,12 dan standar deviasi sebesar 0,45. Variabel *leverage*, nilai maksimum sebesar 0,94 dan terendah 0,80, dengan rata-rata 0,89 dan standar deviasinya 0,03.

Uji Normalitas



Gambar 2
Uji Normalitas

Pengujian normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah data yang digunakan telah berdistribusi normal. Dari hasil yang didapatkan bahwa nilai probabilitas sebesar 0,686472, dengan demikian dapat dikatakan bahwa data normal karena probabilitas *jarque-bera* > 0,05.

Uji Multikolinearitas

Tabel 3 Hasil Uji Multikolinearitas

	DD	KIND	KI	MAN	LEV
DD	1.000000	0.184490	0.114390	-0.301902	0.006302
KIND	0.184490	1.000000	0.071185	0.215142	0.433136
KI	0.114390	0.071185	1.000000	-0.299784	-0.172808
MAN	-0.301902	0.215142	-0.299784	1.000000	0.016046
LEV	0.006302	0.433136	-0.172808	0.016046	1.000000

Sumber : Data diolah dengan E-Views 6.0

Uji multikolinieritas bertujuan untuk mengetahui apakah antar variabel independen saling berhubungan secara linier. Untuk menguji multikolinearitas, peneliti menggunakan *Pearson correlation*. Dalam kriteria uji ini, jika nilai dalam tabel melebihi 0,8 maka dikatakan ada multikolinearitas.

Terlihat bahwa tidak ada koefisien korelasi antar variabel yang lebih besar dari 0,8 atau mendekati 1. Dengan demikian tidak terjadi adanya multikolinearitas antar variabel pada penelitian ini.

Uji Heteroskedastisitas

Tabel 4 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: White

F-statistic	1.249237	Prob. F(20,67)	0.2449
Obs*R-squared	23.90241	Prob. Chi-Square(20)	0.2467
Scaled explained SS	18.89864	Prob. Chi-Square(20)	0.5284

Sumber : Data diolah dengan E-Views 6.0

Kriteria uji heteroskedastisitas adalah jika nilai probabilitas *obs*R-Square* < 0,05 maka data terdapat heteroskedastisitas, dan sebaliknya data dikatakan tidak terdapat heteroskedastisitas saat nilai probabilitas *obs*R-Squared* > 0,05.

Nilai probabilitas *obs*R-Squared* sebesar 0,2467. Hasil ini menunjukkan bahwa nilai probabilitas *obs*R-Squared* lebih besar dari 0,05, maka dengan demikian tidak terdapat adanya heteroskedastisitas pada data.

Uji Autokorelasi

Tabel 5 Hasil Uji Autokorelasi

Dependent Variable: Y
 Method: Least Squares
 Date: 10/01/13 Time: 21:45
 Sample: 1 88
 Included observations: 88

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.146275	0.029758	4.915433	0.0000
DD	0.002044	0.000341	6.002207	0.0000
KIND	-0.001733	0.004790	-0.361787	0.7184
KI	-0.013659	0.003737	-3.655054	0.0005
MAN	-0.021535	0.022446	-0.959440	0.3402
LEV	-0.147233	0.033231	-4.430585	0.0000
R-squared	0.485992	Mean dependent var		0.018490
Adjusted R-squared	0.454650	S.D. dependent var		0.010814
S.E. of regression	0.007986	Akaike info criterion		-6.756440
Sum squared resid	0.005230	Schwarz criterion		-6.587531
Log likelihood	303.2834	Hannan-Quinn criter.		-6.688391
F-statistic	15.50613	Durbin-Watson stat		1.850449
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber : Data diolah dengan E-Views 6.0

Autokorelasi berarti adanya hubungan antara residual satu observasi dengan residual observasi lainnya (Winarno, 2009:130). Dalam pengujian autokorelasi ini, peneliti menggunakan uji *Durbin-Watson* (DW test). Untuk mengidentifikasi adanya autokorelasi dilakukan dengan melihat nilai *Durbin Watson* (DW stat) dan membandingkannya di dalam tabel *Durbin-Watson*.

Pada tabel 5, hasil *Durbin-Watson* statistik (DW stat) yaitu sebesar 1,850449 selanjutnya dibandingkan nilai DW stat dengan DW tabel yang terdiri dari dua nilai yaitu batas bawah (dL) dan batas atas (dU). Dengan $k = 5$ karena jumlah variabel bebas yang digunakan sebanyak 5 dan $n = 88$, maka didapatkan pada tabel *Durbin Watson* ($\alpha = 5\%$) batas dL yaitu 1,5356 dan dU yaitu 1,7749. Maka dapat dinyatakan bahwa hasil dari uji statistik *Durbin-Watson* berada pada

daerah $dU \leq d \leq 4-dU$ atau $1,7749 \leq 1,850449 \leq 2,2251$ sehingga dapat diputuskan bahwa tidak terdapat autokorelasi.

Chow Test

Tabel 6. Chow Test

Redundant Fixed Effects Tests
Equation: Untitled
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	16.364390	(21,61)	0.0000
Cross-section Chi-square	166.509555	21	0.0000

Sumber : Data diolah dengan E-Views 6.0

Chow test dilakukan untuk menentukan apakah model yang tepat dari persamaan tersebut *pooled least square* atau *fixed effect*. Jika hasil probabilitas *chi-square* > 0,05 maka menandakan bahwa hasilnya tidak signifikan dan model yang tepat adalah *pooled least square*, jika hasil probabilitas *chi-square* < 0,05 maka menandakan hasilnya signifikan dan model yang tepat adalah *fixed effect*.

Dapat diketahui bahwa hasil uji chow test probabilitas *chi-square* adalah 0,00 atau probabilitas *chi-square* < 0,05 maka menandakan hasilnya signifikan dan model yang tepat adalah *fixed effect*.

Hausman Test

Tabel 7. Hausman Test

Correlated Random Effects - Hausman Test
Equation: Untitled
Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	5.353643	5	0.3743

Sumber : Data diolah dengan E-Views 6.0

Hausman test menghasilkan nilai probabilitas *chi-square* > 0,05 maka menandakan bahwa hasilnya tidak signifikan dan model yang tepat adalah *fixed effect*. Namun apabila hasil probabilitas *chi-square* < 0,05 maka menandakan hasilnya signifikan dan model yang cocok

adalah *random effect*. Pada tabel *Hausman* diketahui probabilitas *chi-square* adalah sebesar 0.3743 atau probabilitas *chi-square* > 0,05, maka model yang tepat adalah *fixed effect*.

Hasil Regresi Data Panel

Tabel 8 Hasil Regresi Data Panel

Cross-section random effects test equation:

Dependent Variable: Y

Method: Panel Least Squares

Date: 10/02/13 Time: 18:20

Sample: 2009 2012

Periods included: 4

Cross-sections included: 22

Total panel (balanced) observations: 88

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.180994	0.042300	4.278819	0.0001
DD	-0.007040	0.009485	-0.742158	0.4608
KIND	0.004265	0.006279	0.679184	0.4996
KI	-0.016731	0.004840	-3.456753	0.0010
MAN	-0.049898	0.027870	-1.790415	0.0783
LEV	-0.156185	0.043810	-3.565022	0.0007

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.474321	Mean dependent var	0.018490
Adjusted R-squared	0.250260	S.D. dependent var	0.010814
S.E. of regression	0.009364	Akaike info criterion	-6.256714
Sum squared resid	0.005349	Schwarz criterion	-5.496622
Log likelihood	302.2954	Hannan-Quinn criter.	-5.950492
F-statistic	2.116935	Durbin-Watson stat	2.353092
Prob(F-statistic)	0.008478		

Sumber : Data diolah dengan E-Views 6.0

Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan dengan uji t yaitu membandingkan nilai *p-value* (probabilitas) dengan α (5%) .

Pengaruh Dewan Direksi Terhadap ROA.

Berdasarkan hasil uji regresi data panel (tabel 8) dapat diketahui bahwa nilai probabilitas dewan direksi sebesar 0.4608, nilai ini lebih besar α , yang artinya tidak signifikan, sehingga dapat dikatakan bahwa ukuran dewan direksi tidak berpengaruh terhadap *return on asset*. Pada penelitian ini terlihat arah hubungan antara dewan direksi dengan *return on asset* adalah negatif yang menunjukkan bahwa semakin tinggi jumlah dewan direksi berarti semakin rendah *return on asset* yang dihasilkan oleh perusahaan perbankan.

Hasil penelitian ini mendukung Hardikasari (2011) bahwa perusahaan yang memiliki ukuran dewan direksi yang besar maka tidak bisa melakukan koordinasi, komunikasi dan pengambilan keputusan yang lebih baik sehingga akan berpengaruh negatif. Hasil ini bertolak belakang dengan penelitian Belkhir (2008) yang menyatakan bahwa dengan penambahan dewan direksi, maka akan meningkatkan *return on asset* perusahaan perbankan.

Pengaruh Komisaris Independen terhadap ROA.

Nilai probabilitas komisaris independen sebesar 0.4996, nilai ini lebih besar dari 5%, yang artinya tidak signifikan, sehingga dapat dikatakan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan komisaris independen terhadap *return on assets*. Arah hubungan antara komisaris independen dengan *return on assets* adalah positif, dilihat dari koefisiennya yang positif. Hasil tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi proporsi komisaris independen semakin tinggi *return on assetsnya*.

Hasil penelitian ini mendukung Hardikasari (2011) yang menyatakan bahwa komisaris independen dapat memberikan kontribusi yang efektif terhadap hasil dari proses penyusunan laporan keuangan yang berkualitas sehingga terhindar dari kecurangan laporan keuangan. Hal ini sesuai dengan teori keagenan yaitu bahwa konflik kepentingan antara *agent* dengan *principal* dapat dikurangi dengan pengawasan yang tepat. Adanya dewan komisaris yang independen maka akan meningkatkan kualitas fungsi pengawasan dalam perusahaan. Semakin besar proporsi komisaris independen menunjukkan bahwa fungsi pengawasan akan lebih baik sehingga akan meningkatkan profitabilitas (ROA).

Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap ROA.

Nilai probabilitas kepemilikan institusional sebesar 0.0010, nilai ini lebih kecil dari 5% yang artinya signifikan, sehingga dapat dikatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan kepemilikan institusional terhadap *return on assets* yang dihasilkan oleh perusahaan. Arah

hubungan antara kepemilikan institusional dengan *return on asset* adalah negatif, yang dapat dilihat dari koefisiennya yang negatif. Hasil penelitian ini mendukung Samani (2008), kepemilikan institusional akan membuat manajer merasa terikat untuk memenuhi target laba dari para investor, sehingga diduga mereka akan tetap cenderung terlibat dalam tindakan manipulasi laba yang pada akhirnya akan berakibat pada penurunan kinerja. Jadi kepemilikan institusi memiliki pengaruh yang negatif terhadap ROA perusahaan. Hal ini sesuai dengan teori keagenan (*agency theory*) yaitu adanya pemisahan antara kepemilikan dan pengelolaan perusahaan dapat menimbulkan masalah keagenan (*agency problem*), yaitu ketidaksejajaran kepentingan antara *principal* dan *agent*.

Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap ROA

Nilai probabilitas kepemilikan manajerial sebesar 0.0783, nilai ini lebih kecil dari 10% yang artinya signifikan, sehingga dapat dikatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara kepemilikan manajerial terhadap *return on assets*. Arah hubungan antara kepemilikan manajerial dengan *return on asset* adalah negatif, dilihat dari koefisiennya yang negatif. Hasil tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi proporsi kepemilikan manajerial, semakin rendah *return on assetnya*.

Hal ini sesuai dalam teori keagenan bahwa jika antara pihak *principal* (pemilik) dan *agent* (manajer) memiliki kepentingan yang berbeda, maka akan muncul masalah yang dinamakan *agency conflict*. Konflik kepentingan antara pemilik dan agen terjadi karena kemungkinan agen bertindak tidak sesuai dengan kepentingan *principal*. Hal ini dapat membawa pengaruh negatif terhadap *return on assets*. Hasil penelitian ini mendukung Hastuti (2011), ketika kepemilikan manajerial semakin tinggi, maka pihak manajer ingin mempertahankan kekayaan badan usaha. Pihak manajer tidak berani mengambil proyek-proyek yang memiliki risiko tinggi, karena pihak manajer menganggap hal tersebut dapat meningkatkan risiko kehilangan kekayaan yang dimilikinya. Proyek yang memiliki risiko rendah menjadi pilihan pihak manajer sehingga tingkat hasil atas proyek yang diambil juga rendah. Hal ini dapat membawa pengaruh negatif terhadap *return on assets*.

Pengaruh *Leverage* terhadap ROA

Berdasarkan nilai probabilitas *Leverage* sebesar 0.0007, nilai ini lebih kecil dari 5% yang artinya signifikan sehingga dapat dikatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan *leverage*

(*debt to asset ratio*) terhadap *return on assets*. Arah hubungan antara *leverage* dengan *return on assets* adalah negatif, dilihat dari koefisiennya yang negatif. Hasil tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi *debt to total asset ratio* maka semakin rendah *return on assetsnya*. Hasil penelitian ini mendukung Horne (2009:210), semakin tinggi rasio *debt to assets*, semakin besar risiko keuangan, yaitu terjadinya peningkatan risiko *default* karena perusahaan terlalu banyak melakukan pendanaan aktiva dari hutang (*static trade off theory*). Dengan adanya risiko gagal bayar, maka biaya yang harus dikeluarkan oleh perusahaan untuk mengatasi masalah ini semakin besar.

Hal ini sesuai dengan *pecking order theory* yaitu perusahaan lebih menyukai *internal financing*. Pada intinya apabila perusahaan masih bisa mengusahakan sumber pendanaan internal maka sumber pendanaan eksternal tidak akan diusahakan, maka dapat disimpulkan bahwa rasio *leverage* yang tinggi menyebabkan turunnya nilai perusahaan dan perusahaan yang memiliki hutang rendah akan memiliki profitabilitas yang tinggi. Hal ini dikarenakan perusahaan yang profitabilitasnya tinggi memiliki sumber dana internal yang berlimpah.

Pengujian Secara Simultan (Uji F)

Uji F digunakan untuk menguji pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat secara keseluruhan. Jika nilai probabilitas < tingkat keyakinan (0,05) berarti variabel bebas secara bersama-sama mempengaruhi variabel terikat secara signifikan. Kemudian jika nilai probabilitas > derajat keyakinan (0,05) artinya variabel bebas secara bersama-sama tidak mempengaruhi variabel terikat secara signifikan. Nilai probabilitas F sebesar 0.008478, nilai tersebut < 0,05 yang berarti variabel bebas secara bersama-sama mempengaruhi variabel terikat secara signifikan. Hal tersebut menunjukkan pada *Corporate governance* dan *leverage* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *return on asset*.

Nilai *R-squared* dalam penelitian ini adalah 0.4743 atau 47.43%. Nilai tersebut menunjukkan 47.43% dari variabel ROA dapat diterangkan oleh variabel-variabel *corporate governance* dan *leverage*. Sedangkan 52.57% diterangkan oleh faktor lain di luar model.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. *Corporate governance* yang diproksikan dengan ukuran dewan direksi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap profitabilitas (*return on assets*) perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI. Hasil penelitian ini mendukung Hardikasari (2011) bahwa perusahaan yang memiliki ukuran dewan direksi yang besar maka tidak bisa melakukan koordinasi, komunikasi dan pengambilan keputusan yang lebih baik sehingga akan berpengaruh negative terhadap ROA.
2. *Corporate governance* yang diproksikan dengan dewan komisaris independen berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap profitabilitas (*return on assets*) perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI. Hasil penelitian ini mendukung Hardikasari (2011) yang menyatakan bahwa komisaris independen dapat memberikan kontribusi yang efektif terhadap hasil dari proses penyusunan laporan keuangan yang berkualitas sehingga terhindar dari kecurangan laporan keuangan.
3. *Corporate Governance* yang diproksikan dengan kepemilikan institusional berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas (*return on assets*) perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI. Hasil ini sesuai dengan penelitian Samani (2008), kepemilikan institusional akan membuat manajer merasa terikat untuk memenuhi target laba dari para investor, sehingga mereka akan tetap cenderung terlibat dalam tindakan manipulasi laba yang pada akhirnya akan berakibat pada penurunan kinerja. Jadi kepemilikan institusional memiliki pengaruh yang negatif terhadap kinerja keuangan.
4. *Corporate Governance* yang diproksikan dengan kepemilikan manajerial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas (*return on assets*) perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI. Hasil penelitian ini mendukung Hastuti (2011), proyek yang memiliki risiko rendah menjadi pilihan pihak manajer, karena pihak manajer takut akan risiko kehilangan kekayaan yang dimilikinya, sehingga tingkat hasil atas proyek yang diambil juga rendah. Hal ini membawa pengaruh negatif terhadap *return on asset*.
5. *Leverage* yang diproksikan dengan *debt to total assets ratio* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas (*ROA*) perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI. Hasil

penelitian ini mendukung Samani (2008), yaitu semakin tinggi *debt to total asset ratio* maka semakin rendah *return on assets*.

6. *Corporate Governance* dan *Leverage* berpengaruh secara simultan terhadap *return on assets* perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI.

Saran

1. Perusahaan diharapkan mampu menerapkan mekanisme *corporate governance*, agar mampu mengendalikan pihak-pihak yang terlibat dalam pengelolaan perusahaan, sehingga dapat menekan terjadinya masalah keagenan (*agency problem*).
2. Struktur modal seperti kebijakan hutang juga merupakan faktor yang layak dipertimbangkan dalam rangka pendanaan perusahaan. Kebijakan manajer dalam menentukan tingkat *leverage* yang terlalu besar justru tidak menguntungkan bagi perusahaan. Oleh karena itu manajer perlu melakukan kebijakan untuk memperbaiki rasio *leverage* atau tingkat struktur modalnya agar tidak membawa efek yang membahayakan perusahaan (*financial distress*).
3. Bagi dunia akademis, diharapkan pada penelitian selanjutnya untuk memperbesar jumlah sampel, memperpanjang periode, dan menggunakan proksi lain dalam mengukur mekanisme *corporate governance*

DAFTAR RUJUKAN

- Alijoyo, Antonius, Elmar Bouma, TB M Nazmudin Sutawinangun, dan M Doddy Kusadrianto. 2004. *Review of Corporate Governance in Asia: Corporate Governance in Indonesia*. Forum for *Corporate Governance* in Indonesia.
- Belkhir, M. 2008. Board of Directors' Size and Performance in the Banking Industry. *International Journal of Managerial Finance*.
- Darmawati, D. et al., 2004, "Hubungan Corporate Governance dan Kinerja Perusahaan," *Simposium Nasional Akuntansi VII*, Denpasar
- Hardikasari, Eka. 2011. Pengaruh Penerapan *Corporate Governance* terhadap Kinerja Keuangan pada Industri Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2006-2008. *Skripsi* yang dipublikasikan. Universitas Diponegoro, Semarang.

- Hastuti, Yenny W. 2011. Pengaruh Mekanisme *Corporate Governance* Secara Internal dan Eksternal terhadap Kinerja Keuangan: Studi Kasus di Bank yang Terdaftar di BEI 2006-2009. *Skripsi* yang dipublikasikan. Universitas Diponegoro, Semarang.
- Horne, James. C. Van dan John M. Wachowicz. 2009. *Prinsip-prinsip Manajemen Keuangan*. Edisi ke-9 Buku Dua. Jakarta: Salemba Empat.
- Martono., D. Agus Harjito. 2010. *Manajemen Keuangan*, Cetakan Kelima. Penerbit Ekonisia Kampus Fakultas Ekonomi UII, Sleman, Yogyakarta.
- Kartikawati, Wening. 2009. Pengaruh kepemilikan institusional terhadap kinerja keuangan perusahaan.[http://hana3.wordpress.com/2009/05/17/pengaruh-kepemilikan institusional terhadap-kinerja-keuangan-perusahaan/](http://hana3.wordpress.com/2009/05/17/pengaruh-kepemilikan_institusional_terhadap-kinerja-keuangan-perusahaan/). Diakses pada tanggal 24 Maret 2013.
- Puspitasari. 2010. Pengaruh Mekanisme Corporate Governance terhadap Kinerja Keuangan Badan Usaha. *Jurnal Manajemen Teori dan Terapan* Tahun 3, No. 2, Agustus.
- Samani. 2008. Pengaruh *Good Corporate Governance* dan *Leverage* terhadap Kinerja Keuangan pada Perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2004- 2007. *Thesis* yang dipublikasikan. Universitas Diponegoro, Semarang.